

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Menurut Kridalaksana (2008:21) mengartikan bahasa sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang abitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama dan berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak sehingga terjadi komunikasi dan interaksi dalam kehidupan masyarakat.

Bahasa mempunyai sistem bunyi dan makna. Keduanya saling terkait dan melengkapi. Suatu bunyi dapat ditimbulkan oleh berbagai hal, seperti bunyi deru mesin, tepuk tangan, dan bunyi yang diucapkan oleh alat ucap manusia. Bunyi yang timbul dari alat ucap manusia ada yang bermakna dan ada yang tidak memiliki makna. (Nasucha, 1997:1)

Bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat. Seseorang dapat menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginan kepada orang lain dengan bahasa, dan dalam penyampaian itu memerlukan penguasaan kosakata yang baik. Penggunaan kosakata yang baik memungkinkan seseorang dapat berbahasa dengan baik dan benar pula.

Penggunaan bahasa diperlukan kosakata yang mengandung kumpulan kata-kata tertentu yang akan membentuk bahasa. Kosakata merupakan salah satu aspek terpenting keberadaannya dalam bahasa, karena semakin banyak kosakata yang digunakan seseorang berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan akan lebih mudah. Menurut Kridalaksana (dalam Tarigan, 1994:446)

kosakata adalah komponen bahasa yang memuat secara informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa, kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis atau suatu bahasa, dan daftar kata yang disusun seperti kamus. Tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis dari dalam bahasa Indonesia terbentuk bermacam-macam kosakata yang akan berbeda di seluruh wilayah Indonesia ..

Dalam rangka pembinaan dan pemeliharaan bahasa daerah, berbagai usaha telah dilakukan dengan penelitian terhadap bahasa daerah. Hal ini dilakukan dengan kesadaran bahwa fungsi bahasa daerah sangat penting dalam masyarakat Indonesia dan dapat disumbangkan bagi perkembangan bahasa Indonesia. Disini penulis akan meneliti aspek kebahasaan di daerah Dharmasraya, dengan judul ‘Analisis Homonim Bahasa Minangkabau dan Bahasa Jawa di Kabupaten Dharmasraya’. Dari pengamatan penulis terhadap pemakaian bahasa Jawa dan Minangkabau di Kabupaten Dharmasraya ini ditemukan kata-kata bahasa Jawa yang sama ejaan, maupun pelafalannya dengan bahasa Minangkabau tetapi ternyata memiliki makna berbeda yang disebut dengan homonim.

Homonim merupakan salah satu kata yang memiliki makna lebih dari satu atau banyak. Homonim berasal dari bahasa Yunani kuno *anoma* yang artinya ‘nama’ dan *homo* yang artinya ‘sama, (Chaer, 1995:93). Homonim terbagi menjadi tiga macam yaitu homonim yang homofon, homonim yang homograf, dan homonim yang homofon dan homograf. Adapun homonim yang homofon yaitu kata yang sam lafalnya dengan kata yang lain namun ejaan dan maknanya berbeda. Homonim yang homograf yaitu kata yang sama ejaannya dengan kata lain, tetapi beda lafal dan maknanya. Homonim yang homofon dan homograf yaitu kata yang bentuk dan

bunyinya sama, ejaan dan tulisannya sama tetapi maknanya berbeda. Selanjutnya ada yang namanya polisemi, yaitu kata-kata yang maknanya berbeda tetapi masih ada hubungan dan kaitan antara makna-makna yang berlainan. Polisemi pada dasarnya memiliki hubungan erat dengan homonim. Keduanya dikatakan memiliki hubungan erat karena polisemi dapat menjadi penyebab dari homonim, dan begitu juga homonim, atau sebaliknya, homonim justru menyebabkan adanya polisemi, (Aminudin,2008:124).Pada penelitian ini penulis menemukan homonim yang homograf dan homonim yang homofon dan homograf dalam bahasa Minangkabau dan bahasa Jawa di Kabupaten Dharmasraya.



Contoh homonim yang homograf dalam bahasa Minangkabau dan bahasa Jawa di Dharmasraya:

1. *Ketek*

MK : *baju tu ketek bana.*
'baju itu kecil sekali'.

J : *jambune entek dipangan ketek*
'jambunya habis dimakan monyet'.

Kata *ketek* pada bahasa M berbeda maknanya dengan kata *ketek* dalam bahasa J, kata *ketek* dalam bahasa M bermakna *kecil*, sedangkan kata *ketek* dalam bahasa J bermakna *monyet*. Pada kalimat bahasa MK bermaksud memberitahu bahwa baju tersebut kecil, sedangkan pada kalimat bahasa J bermaksud memberitahu bahwa jambunya habis dimakan monyet. Kata

ketek dalam kalimat di atas dikatakan homonim yang homograf karena memiliki bunyi yang berbeda, maknanya berbeda tetapi tulisannya sama.

2. *Gilo*

MK : *lah gilo urang tu.*
'sudah *gila* orang itu'.

J : *gilo ndelok sampah kui*
'*jijik* lihat sampah itu'.

Kata *gilo* pada bahasa M dalam contoh berbeda maknanya dengan kata *gilo* dalam bahasa J, kata *gilo* dalam bahasa M pada contoh bermakna *sesorang yang gila*. sedangkan kata *gilo* dalam bahasa J pada contoh di atas berarti *jijik*. Pada kalimat bahasa MK bermaksud memberitahu bahwa ada orang gila, sedangkan pada kalimat bahasa J bermaksud mengatakan *jijik* dengan sesuatu. Kata *gilo* dalam kalimat di atas dikatakan homonim yang homograf karena memiliki bunyi yang berbeda, maknanya berbeda tetapi tulisannya sama.

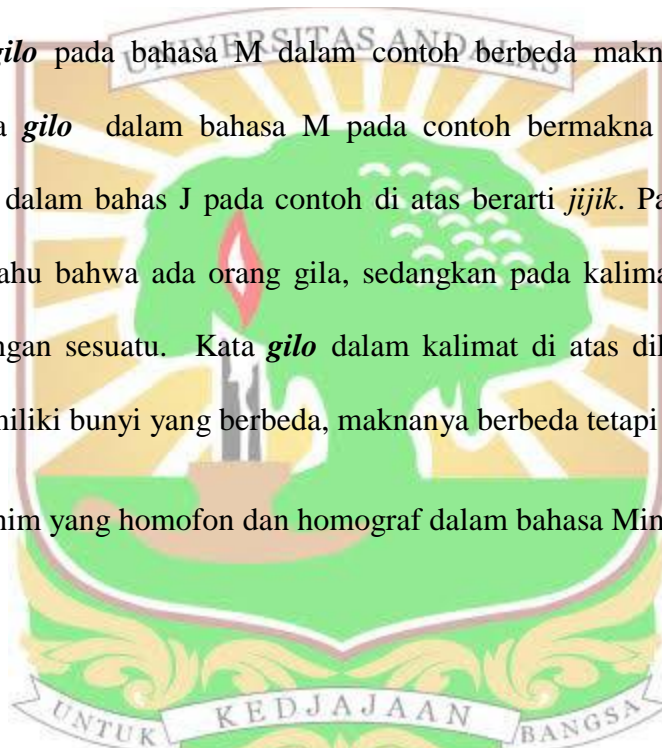
Contoh homonim yang homofon dan homograf dalam bahasa Minangkabau di Kabupaten Dharmasraya

1. *Kolam*

MK : *jan lalu dakek tobek tu, hari lah kolam*
'jangan lewat dekat kolam itu, hari sudah *gelap*'

J : *wes bengi ojo lewat pinggir kolam, ngko kepleset*
'sudah malam jangan lewat tepi *kolam*, nanti terpeleset'

Kata *kolam* pada bahasa M dalam berbeda maknanya dengan kata *kolam* dalam bahasa J, kata *kolam* dalam bahasa M bermakna *gelap*, sedangkan kata *kolam* dalam bahasa J bermakna '*tempat untuk memelihara ikan*'. Pada kalimat bahasa MK bermaksud memberitahu bahwa hari sudah gelap, sedangkan pada kalimat bahasa J bermaksud memberitahu bahwa ada



kolam. *kolam* dalam kalimat di atas dikatakan homonim yang homofon dan homograf karena memiliki bunyi yang sama, tulisannya sama, tetapi memiliki makna yang berbeda.

2. *Jawi*

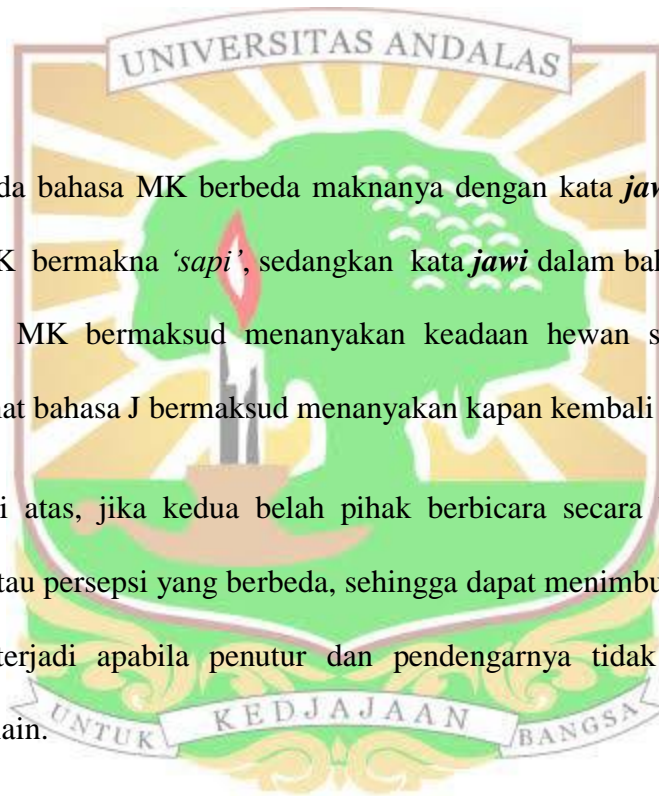
MK : *alah gadang jawi pak amir kini yo?*
'sudah besar sapi pak amir sekarang ya?'

J : *dinten nopo wangsul ten 'jawi' ne pak?*
'hari apa pulang ke Jawa nya pak?'

Kata *jawi* pada bahasa MK berbeda maknanya dengan kata *jawi* dalam bahasa J, kata *jawi* dalam bahasa MK bermakna 'sapi', sedangkan kata *jawi* dalam bahasa J bermakna 'jawa'. Pada kalimat bahasa MK bermaksud menanyakan keadaan hewan sapi yang sudah besar, sedangkan pada kalimat bahasa J bermaksud menanyakan kapan kembali ke Jawa.

Dari uraian di atas, jika kedua belah pihak berbicara secara bersamaan, maka akan memiliki tanggapan atau persepsi yang berbeda, sehingga dapat menimbulkan konflik berbahasa. Hal tersebut dapat terjadi apabila penutur dan pendengarnya tidak mengerti bahasa yang digunakan satu sama lain.

Berdasarkan contoh di atas penulis memperhatikan dua bahasa tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang dapat menimbulkan kesalahan dalam mengartikan maksud sipengguna bahasa tersebut. Oleh sebab itu peneliti akan meneliti apa saja kata yang berbentuk kata yang berhomonim dalam bahasa Jawa dan Minangkabau, Dan bagaimana penggunaan kalimat dalam berkomunikasi sehingga tidak menimbulkan kesalahan dalam mengartikan maksud yang ingin di sampaikan.



Hal lain yang menunjang ketertarikan dalam penelitian ini, yakni apabila dikaitkan dengan tujuan komunikasi itu sendiri, salah satu tujuan komunikasi adalah terjadinya interaksi timbal-balik akan tersampainya pesan komunikasi dengan baik. Apabila terdapat bahasa dari kedua daerah tentunya kedua orang tersebut akan merasa kurang paham karena masing-masing mempunyai maksud tersendiri, bahkan seringkali di jadikan bahan lelucon karna sering terjadi kesalah pahaman antar pengguna bahasa yang memang menarik untuk di teliti.

Selanjutnya belum pernahnya di lakukan penelitian tentang penelitian ini. Peneliti merupakan orang pertama yang meneliti tentang aspek bahasa khususnya homonim yang terdapat dalam bahasa Jawa dan bahasa Minangkabau di Kabupaten Dharmasraya. Dikarnakan penutur merupakan penutur asli bahasa Jawa dan Minangkabau di Kabupaten Dharmasraya , peneliti merasa bahasa yang terdapat di dalam bahasa Minangkabau dan Jawa di Dharmasraya ini perlu di perkenalkan pada masyarakat umum karena memiliki keunikan tersendiri yaitu dalam satu daerah terdapat dua kebudayaan dan bahasa yang berbeda yaitu bahasa Jawa dan bahasa Minangkabau.

Penelitian ini dilakukan dengan maksud manggali kosakata bahasa Jawa dan Minangkabau di Kabupaten Dharmasraya yang memiliki keterkaitan yang unik.Oleh karena itu, penelitian ini berguna untuk menelusuri homonim dibalik kosakata bahasa Jawa dan Minangkabau yang terkandung di dalamnya. Di dalam penelitian ini penulis mengkususkan bahasa Jawa yang digunakan bahasa Jawa umum yang sering digunakan masyarakat Jawa Solo dan Jawa Jogja sedangkan bahasa Minangkabau yang digunakan bahasa Minang kabau umum yang digunakan oleh masyarakat Dharmasraya. Berdasarkan beberapa alasan inilah penelitian ini sangat menarik dan penting untuk diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

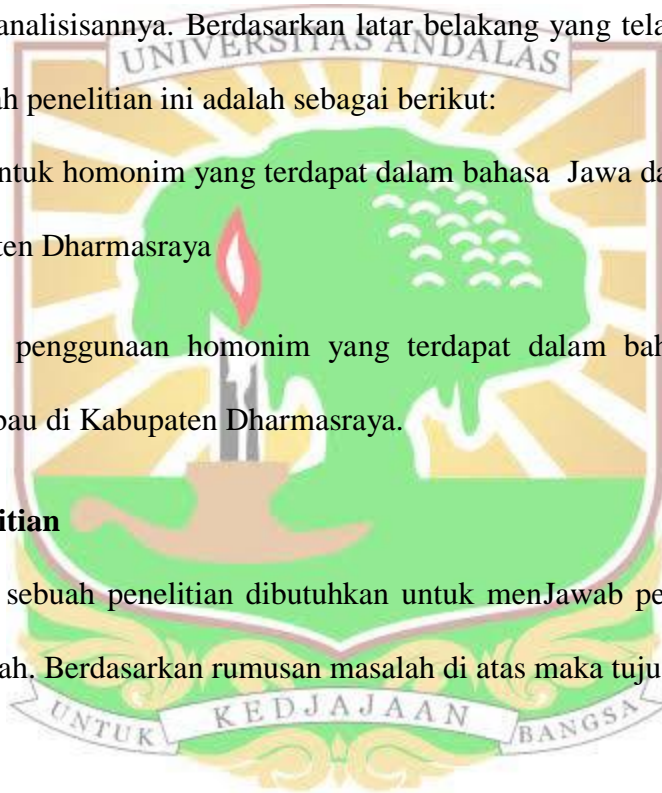
Rumusan masalah dalam penelitian dibutuhkan untuk membantu penelitian dalam pengelompokan penganalisisannya. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sbelumnya maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk homonim yang terdapat dalam bahasa Jawa dan bahasa Minangkabau di Kabupaten Dharmasraya
2. Bagaimana penggunaan homonim yang terdapat dalam bahasa Jawa dan Bahasa Minangkabau di Kabupaten Dharmasraya.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam sebuah penelitian dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah. Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang akan dicapai penulis yaitu:

1. Mendeskripsikan bentuk homonim yang terdapat dalam bahasa Jawa dan bahasa Minangkabau di Kabupaten Dharmasraya
2. Mendeskripsikan penggunaan homonim yang terdapat dalam bahasa Jawa dan Bahasa Minangkabau di Kabupaten Dharmasraya



1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah kerelevan sebuah penelitian dengan penelitian yang ada yang sudah dilakukan. Penelitian yang relevan yang mendasari penelitian ini meliputi karya-karya yang berupa hasil penelitian yang telah dilakukan. Berdasarkan kajian pustaka yang telah sudah dilaksanakan, penelitian ini mengkaji tentang kosakata yang berhomonim, antara bahasa Jawa dan bahasa Minangkabau. Dalam penelitian ini penulis hanya menemukan beberapa penelitian yang mirip tentang kehomoniman yaitu:

Laksono, Agus Edi (2010), dalam skripsinya yang berjudul "*homonim dalam bahasa indonesia*". dalam skripsi ini membahas bagaimana wujud homonim dalam bahasa indonesia, faktor penyebab terjadinya homonim dalam bahasa indonesia, data dalam penelitian ini adalah morfem, kata, frasa atau kalimat yang diduga berhomonim.

Sopiah (2013), dalam skripsinya yang berjudul "*Gejala Kehomoniman Dalam Bahasa Arab*" dalam skripsi ini membahas gejala pembentukan homonim dalam bahasa arab kemudian menganalisis dan mengelompokkan berdasarkan kategori kata dan makna yang terkandung di dalamnya.

Mubarokah, Dzuriyatam (2016), Tulisan ini mendeskripsikan pemaknaan kata homonim, yaitu satu lafadz yang menunjukkan lebih dari satu makna yang berbeda. Penulis memfokuskan pada penafsiran al-Kiyah al-Harasi terhadap kata homonim dalam surah al-Baqarah ayat 228, dengan mengkalisifikasi data dengan mengelompokkan beberapa ayat yang telah ditafsirkan.

Utami (2010), dalam skripsinya yang berjudul "*Analisis Homonim (musytarakal lafzi) terhadap terjemahan tafsir as-sa'di*". Penulis menyimpulkan: bahwa pada umumnya lebih kepada

menemukan ayat-ayat yang mengandung makna homonim yang terdapat di dalam surah al-Baqarah dan surah al-Imran.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, penulis belum ada menemukan adanya penelitian mengenai homonim yang terdapat dalam kosakata bahasa Minangkabaukabau dan bahasa Jawa di Jorong Koto Agung, Kabupaten Dhamasraya.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam sebuah penelitian, diperlukan metode yang dijadikan sebagai konsep kunci. Sudaryanto (1993:9), metode sebagai cara yang harus dilakukan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode tersebut. Untuk itu, dalam penelitian ini, metode dibagi atas tiga tahap, yaitu metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode hasil analisis data (Sudaryanto,1993:5).

1.5.1 Tahap Penyediaan

Dalam metode pengumpulan data, Sudaryanto (1993:132) membagi metode ini menjadi dua jenis, yaitu metode simak dan metode cakap serta teknik-teknik yang dijadikan sebagai penjabaran juga dibagi atas dua jenis, yaitu teknik dasar dan teknik lanjut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode simak.

Metode simak adalah penyimakan yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data. Pada tahap awal, peneliti menyimak penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau dan Jawa di Kabupaten Dhramasraya yang dihasilkan oleh penutur asli daerah tersebut. Sebuah metode didasari oleh teknik. Oleh karena itu, metode ini juga menggunakan dua teknik, yaitu teknik dasar berupa teknik sadap dan teknik lanjutannya berupa teknik Simak Libat Cakap (SLC), dan teknik catat.

a. Teknik Sadap

Teknik sadap atau menyadap adalah teknik yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data pertama dengan cara menyadap semua pembicaraan seseorang atau beberapa orang. Pertama-tama peneliti melakukan dialog dengan informan. Pada saat itu peneliti secara seksama menyimak, berbicara, dan menyimak pembicaraan yang dilakukan informan.

b. Teknik Simak Libat Cakap (SLC)

Teknik yang melibatkan peneliti dalam memperoleh data adalah teknik SLC. Pada tahap ini, peneliti lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan kepada informan, sehingga munculah calon data yang diharapkan oleh peneliti.

c. Teknik Catat

teknik catat yaitu, teknik yang digunakan dengan cara mencatat data yang telah didapat (Sudaryanto 1993: 135). Pencatatan data yang dimaksud adalah dengan memilih data yang terdapat pada sumber data, kemudian setelah itu data dapat dikelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian. Pada pelaksanaan penyediaan data penulis mencari data dari informan yang memahami dua bahasa yaitu bahasa Minang dan Jawa, terutama pada masyarakat Minangkabau yang menikah dengan masyarakat Jawa, ataupun masyarakat Jawa yang menikah dengan masyarakat Minangkabau. Setelah melakukan wawancara, hasil yang didapat kemudian dicatat dalam bentuk tulisan.

1.5.2 Teknik Analisis Data

Teknik lanjut yang digunakan adalah metode padan dan metode agih oleh Sudaryanto (1993:15) yaitu, metode dengan alat penentunya menggunakan bahasa yang digunakan itu sendiri. Metode padan yang digunakan adalah metode padan tradisional dan metode padan referensial. Dalam penelitian ini dibuat dalam bentuk tabel pengelompokan kata-

kata yang berhomonim, kemudian menganalisis data berupa kata dalam bahasa Jawa dan Minangkabau dalam susunan dengan abjad. Pendekatan yang dilakukan yaitu dengan menggunakan pendekatan semantik. Pendekatan yang menggunakan analisis makna atau arti.

1.5.3 Tahap Penyediaan Hasil Analisis Data

Yang di gunakan adalah metode formal dan metode informal. Metode formal digunakan untuk menyajikan hasil analisis dengan membandingkan arti dari relasi makna kata dengan mencontohkan kebentuk kalimat. Sedangkan penyajian secara informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata atau uraian biasa.

1.6 Populasi dan Sample

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh tuturan bahasa Minangkabaukabau dan bahasa Jawa yang biasa di gunakan di Kabupaten Dhamasraya. Adapun sampel yang di ambil adalah dari penuturan atau interaksi masyarakat pada kehidupan sehari-hari di Kabupaten Dhamasraya.

